

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia sebagai negara berkembang sering diperhadapkan dengan permasalahan terkait pembangunan, baik berupa ketidakmerataannya pembangunan baik dalam skala nasional, hingga pada skala daerah yang sering kali ditemukan kesenjangan dari segi pembangunan. Dampak paling nyata dari ketidakmerataan pembangunan tersebut ialah munculnya daerah tertinggal. Daerah yang mengalami ketertinggalan ini akan mengalami keterbatasan dari segi aksesibilitas terhadap infrastruktur pelayanan dasar. Pada skala nasional, pembangunan di Indonesia pada dasarnya terpusat di bagian barat, terutama di Pulau Jawa. Meskipun pembangunan masih terpusat di Pulau Jawa, masih banyak ditemukan daerah-daerah dengan pembangunan yang tertinggal yang berada di Pulau Jawa, hal ini terlihat pada tingginya jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa (Pradana, 2020) .

Pada skala yang lebih kecil yakni Desa, masih banyak ditemukan Desa dengan status tertinggal. Desa tertinggal pada umumnya diidentikan dengan karakteristik kondisi penduduknya yang sebagian besar miskin (Trinanda & Santoso, 2013). Penyebab yang paling umum adalah kondisi geografis Desa yang memiliki akses yang buruk terhadap pusat pembangunan, serta disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki desa tersebut (Mubyarto, 1994). Selain itu belum optimalnya potensi sumberdaya lokal dalam pengembangan perekonomian tertinggal (KEMENDES PDPT, 2016).

Selain itu permasalahan dalam mengembangkan Desa menjadi umum terjadi. Dimana penyelenggaraan pembangunan masih belum merata dalam beberapa bidang sehingga masih belum dapat dikatakan efektif dan efisien, dalam hal ini pemerintah Desa masih memiliki kelemahan dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam menyelenggarakan pembangunan yang tidak terealisasi secara maksimal. Pemerintah Desa hanya cenderung pada penyelenggaraan pembangunan fisik Desa saja, sedangkan penyelenggaraan pembangunan non fisik masih sering terabaikan. Hal ini diindikasikan dengan ketidakmampuan masyarakat mengenali, menggali dan memanfaatkan potensi desa yang ada karena keterbatasan sumber daya manusia di Desa untuk menjalankannya. Hal ini kemudian berdampak sumber daya manusia yang kurang produktif (Mokoagow, 2020)

Terbukanya akses informasi dan alih teknologi dari negara maju ke negara berkembang, seperti Indonesia, menandakan dimulainya era globalisasi. Mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah yang luas, ketimpangan pembangunan dan akses ilmu pengetahuan merupakan akibat

dari globalisasi yang tidak selalu menguntungkan negara. Akses yang adil terhadap teknologi informasi dan komunikasi sangat penting untuk mendorong pertumbuhan suatu negara. Kesenjangan digital yang terjadi di Indonesia dipicu oleh luasnya wilayah negara ini dan struktur negara Indonesia yang terbentuk dari gugusan pulau. Kondisi geografis Indonesia merupakan pulau pusat pemerintahan dengan (Nasution, 2016).

Pembangunan pedesaan dibatasi oleh adanya hukum adat yang mengikat suatu desa dan budaya tradisional yang menolak diterimanya berbagai paham atau teknologi baru yang dibawa oleh globalisasi selain kesenjangan digital yang ada. Secara alami, perubahan paradigma pembangunan pedesaan yang mengintegrasikan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dengan kearifan lokal di mana keduanya akan saling memperkuat diperlukan untuk meminimalkan ketimpangan pembangunan antara perkotaan dan pedesaan. Sedangkan kearifan lokal akan menjadi ciri khas desa dengan desa lain, atau bisa dikatakan sebagai ciri desa dengan desa lain, teknologi informasi dan komunikasi akan memungkinkan akses pengetahuan dan kerjasama baik dengan daerah lain maupun dari bangsa lain. (Nasution, 2016).

Membangun desa yang maju dan mandiri perlu dikembangkan teknologi yang mendukungnya. Membuat sistem informasi desa adalah salah satunya. Karena sistem informasi desa dapat mempermudah pelayanan pemerintah bagi masyarakat selain dapat memberikan data atau informasi segala macam, termasuk kependudukan, anggaran, dan cagar budaya. agar masyarakat dapat aktif mengusulkan dan mengambil bagian dalam kegiatan desa, dan agar pemerintah dapat melayani dengan cepat dan efektif (Tanoto, 2020). Sistem Informasi Desa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan UU Desa. Pada bagian ketiga Pasal 86 UU Desa tentang pembangunan Desa dan sistem informasi untuk pembangunan Desa, jelas bahwa Desa berhak mengakses informasi melalui sistem informasi yang dikembangkan oleh pemerintah kabupaten atau kota (UU No. 6 Tahun 2014, Pasal 86).

Sistem informasi, secara umum, mengacu pada sekelompok elemen di dalam bisnis atau organisasi yang terlibat dalam produksi dan pergerakan informasi. Sedangkan menurut Jogiyanto (2001:13), Sistem informasi adalah kumpulan perangkat keras, perangkat lunak, brainware, prosedur, dan/atau aturan yang bekerja sama untuk mengubah data menjadi pengetahuan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Pemerintah desa dapat menggunakan *Decision Support System* (DSS) untuk membantunya mengambil keputusan baik dari masalah semi terstruktur maupun tidak terstruktur saat menggunakan data untuk pengambilan keputusan. (Wahyuningtyas, 2011).

Permasalahan desa saat ini terkait pembangunan dipengaruhi oleh proses perencanaan terhadap program pembangunan yang tidak terstruktur dengan baik, sehingga hal ini berdampak pada beberapa bidang pembangunan yang terabaikan. Sistem informasi yang ada saat ini salah satunya berupa *Decision*

*Support System* (DSS) yang berorientasi pada komputer, merupakan sistem yang dapat memberi rekomendasi dalam pengambilan keputusan melalui permasalahan yang terstruktur maupun semi-terstruktur. Sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam perencanaan pembangunan yang lebih terstruktur.

Desa Bringin pada dasarnya merupakan sebuah desa yang memiliki permasalahan terkait pelaksanaan perencanaan pembangunan, yang dimana proses perencanaan masih belum terstruktur yang dapat menghasilkan program pembangunan yang sesuai dengan keadaan desa. Pada sisi lain Desa Bringin telah memasuki tahapan untuk mendigitalisasi desa.

Oleh karena itu, perlu untuk penerapan sistem informasi pada perencanaan pembangunan Desa yang berbasis pada *Decision Support System* (DSS), yang kemudian dapat menunjang tata kelola Desa, yang dapat berdampak pada kemajuan dan kemandirian Desa dari segi pembangunan, serta mencapai tujuan desa untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan studi kasus di Desa Bringin, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Permasalahan desa saat ini terkait pembangunan dipengaruhi oleh proses perencanaan terhadap program pembangunan yang tidak terstruktur dengan baik, sehingga hal ini berdampak pada beberapa bidang pembangunan yang terabaikan. Sistem informasi yang ada saat ini salah satunya berupa *Decision Support System* (DSS) yang berorientasi pada komputer, merupakan sistem yang dapat memberi rekomendasi dalam pengambilan keputusan melalui permasalahan yang terstruktur maupun semi-terstruktur. Sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam perencanaan pembangunan yang lebih terstruktur.

Desa Bringin pada dasarnya merupakan sebuah desa yang memiliki permasalahan terkait pelaksanaan perencanaan pembangunan, yang dimana proses perencanaan masih belum terstruktur yang dapat menghasilkan program pembangunan yang sesuai dengan keadaan desa. Berdasarkan pada tujuan pembangunan Desa Bringin, ditunjukkan bahwa desa memiliki tujuan khusus untuk mendigitalisasi desa. Sehingga berdasarkan permasalahan secara umum dan khusus yang ada dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi penerapan sistem informasi terhadap proses perencanaan pembangunan Desa Bringin?
2. Bagaimana penyelenggaraan bidang pembangunan yang dilakukan di Desa Bringin?
3. Bagaimana aspek sistem informasi dapat dimanfaatkan sebagai decision support system?
4. Bagaimana konsep model sistem informasi dalam perumusan rencana pembangunan Desa Bringin sebagai *Decision Support System*?

### **1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian**

Adapun tujuan dan sasaran yang dimaksud dalam penulisan penelitian mengenai Model Sistem Informasi Perencanaan Pembangunan Desa berbasis *Decision Support System* (DSS) (Studi Kasus: Desa Bringin, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang), yang dapat dilihat pada sub bab di bawah ini.

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Penciptaan kalimat yang mencontohkan temuan, sesuatu yang akan dicapai setelah penelitian selesai, serta apa saja yang akan dibahas dalam penelitian, adalah tujuan penelitian. Tujuan peneliti untuk menemukan solusi terhadap tantangan studi yang dinyatakan dinyatakan dalam tujuan penelitian.

Permasalahan desa saat ini terkait pembangunan dipengaruhi oleh proses perencanaan terhadap program pembangunan yang tidak terstruktur dengan baik, sehingga hal ini berdampak pada beberapa bidang pembangunan yang terabaikan. Sistem informasi yang ada saat ini salah satunya berupa *Decision Support System* (DSS) yang berorientasi pada komputer, merupakan sistem yang dapat memberi rekomendasi dalam pengambilan keputusan melalui permasalahan yang terstruktur maupun semi-terstruktur. Sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam perencanaan pembangunan yang lebih terstruktur.

Secara umum yang menjadi tujuan dari penelitian mengenai Perencanaan Pembangunan Desa Berbasis Sistem Informasi sebagai *Decision Support System* (DSS) yakni, mengkonsepkan bagaimana model perumusan perencanaan pembangunan melalui penerapan sistem informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai *Decision Support System* (DSS) berdasarkan kondisi penyelenggaraan pembangunan di Desa Bringin.

#### **1.3.2. Sasaran Penelitian**

Berdasarkan tujuan dari penelitian di atas maka ditentukan sasaran penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi penerapan sistem informasi dalam proses perencanaan pembangunan di Desa Bringin secara eksisting.
2. Mengetahui bagaimana penyelenggaraan bidang pembangunan di Desa Bringin
3. Menentukan model sistem sistem informasi yang menerapkan decision support system dalam proses perencanaan pembangunan desa
4. Mengkonsepkan model sistem informasi perumusan rencana pembangunan Desa Bringin sebagai *Decision Support System*.

### **1.4. Ruang Lingkup**

Pembahasan subyek penelitian dibatasi oleh ruang lingkup. Ide dasar dari masalah penelitian ditentukan oleh ruang lingkup. Untuk mempersempit topik

penting yang akan dieksplorasi dan menghindari ambiguitas ketika menafsirkan temuan penelitian, sangat penting untuk membatasi masalah penelitian. Ruang lingkup materi dan batasan penelitian keduanya termasuk dalam ruang lingkup.

#### **1.4.1. Ruang Lingkup Materi**

Komponen paling penting dalam melakukan studi adalah mengumpulkan bahan penelitian, jadi sangat penting untuk membatasi pernyataan umum ke konten yang lebih terfokus untuk mencegah topik berkembang. Penelitian ini membahas bagaimana penerapan proses pola pikir perencanaan dalam konteks perencanaan pembangunan pada aspek-aspek yang menunjang sistem informasi yang dirumuskan untuk dapat berfungsi sebagai *decision support system* (DSS). Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan identifikasi terhadap bagaimana pemanfaatan sistem informasi di masyarakat, serta bagaimana bidang pembangunan yang diterapkan di Desa Bringin. Kemudian dalam membuat dasar untuk *decision support system*, dirumuskan pemodelan untuk menentukan prioritas keputusan. Setelah itu, dapat dirumuskan model bagaimana sistem informasi yang dapat menjadi *decision support system* dalam proses perencanaan pembangunan desa.

*Decision Support System* (DSS) atau Sistem Pembuat Keputusan digunakan dalam proses perencanaan pembangunan yang berbasis pada sistem informasi dikarenakan jenis sistem informasi ini sesuai dengan kondisi desa yang memiliki permasalahan pada pengambilan keputusan akan perencanaan pembangunan desa yang ada. Sehingga penelitian ini ditujukan untuk membantu para stakeholder untuk dapat mengambil keputusan secara cepat dan komprehensif dalam menentukan perencanaan pembangunan desa.

Maka dari itu berdasarkan ruang lingkup materi tersebut adapun batasan materi penelitian yang ditentukan sebagai berikut:

1. Dalam mengetahui kondisi penerapan sistem informasi pada proses perencanaan pembangunan di Desa Bringin secara eksisting, dilakukan dengan melihat bagaimana penerapan sistem informasi pada setiap tahapan perencanaan pembangunan yang ada baik dari sudut pandang masyarakat dan sudut pandang pemerintah.
2. Dalam mengetahui bidang pelaksanaan pembangunan yang diterapkan di Desa Bringin secara eksisting dilakukan dengan menjabarkan bidang pembangunan yang menjadi kewenangan desa, dan kemudian melihat program pembangunan eksisting dan menyesuaikan dengan bidang pembangunan yang ada.
3. Dalam mengidentifikasi model dalam perumusan rencana pembangunan melalui penerapan sistem informasi, dilakukan dengan memodelkan proses pembangunan yang diselaraskan dengan komponen-komponen sistem informasi, dan menentukan bagaimana dapat menghasilkan pendukung keputusan perencanaan desa.

### **1.4.2. Ruang Lingkup Lokasi**

Desa Bringin merupakan salah satu Desa di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang dengan luas 505 hektar yang terdiri dari 3 dusun, yaitu Dusun Bringin, Garotan, dan Boros. Desa Bringin memiliki jumlah penduduk 5.870 jiwa dan kepadatan penduduk 1.162,38/km<sup>2</sup>. Desa Dadapan, Desa Codo, Desa Wonoayu, dan Desa Sanankerto, semuanya berada di Kecamatan Turen, merupakan batas administrasi Desa Bringin. Sebuah wilayah yang memiliki susunan geologis lereng gunung berapi Gunung Semeru disebut Desa Bringin. Topografi Desa Bringin memiliki kemiringan 0% hingga 40% dan berada pada ketinggian 200 hingga 1000 meter.

Kondisi alam tersebut menyebabkan kondisi lahan di Desa Bringin menjadi subur dan baik untuk kegiatan pertanian. Selain itu kondisi fisik Desa Bringin ini menjadikannya memiliki potensi dari kondisi alam dapat dikembangkan sebagai wisata alam. Potensi ini yang membuat Desa Bringin memiliki Wisata Winong yang menjadi wisata alam dengan kegiatan sebagai lokasi berkemah. Pengembangan potensi Desa seperti ini saat ini memerlukan sistem informasi sebagai sarana promosi, serta platform untuk meningkatkan pemasukan Desa dari wisata yang ada.

Pada dasarnya pemilihan lokasi desa yang dituju tidak berdasarkan pada kondisi khusus, melainkan diasumsikan bahwa semua desa memiliki kondisi yang sama dimana membutuhkan pengembangan sistem informasi yang mampu berimplikasi pada pembangunan desanya. Pemilihan Desa Bringin sebagai ruang lingkup lokasi penelitian, bertujuan untuk menjadikannya lokasi pengujian penerapan sistem informasi, mengingat kondisi sistem informasi di Desa Bringin masih belum dapat memecahkan latar belakang permasalahan penelitian yang ada. Berikut adalah orientasi lokasi penelitian.

### **1.4.3. Batasan Penelitian**

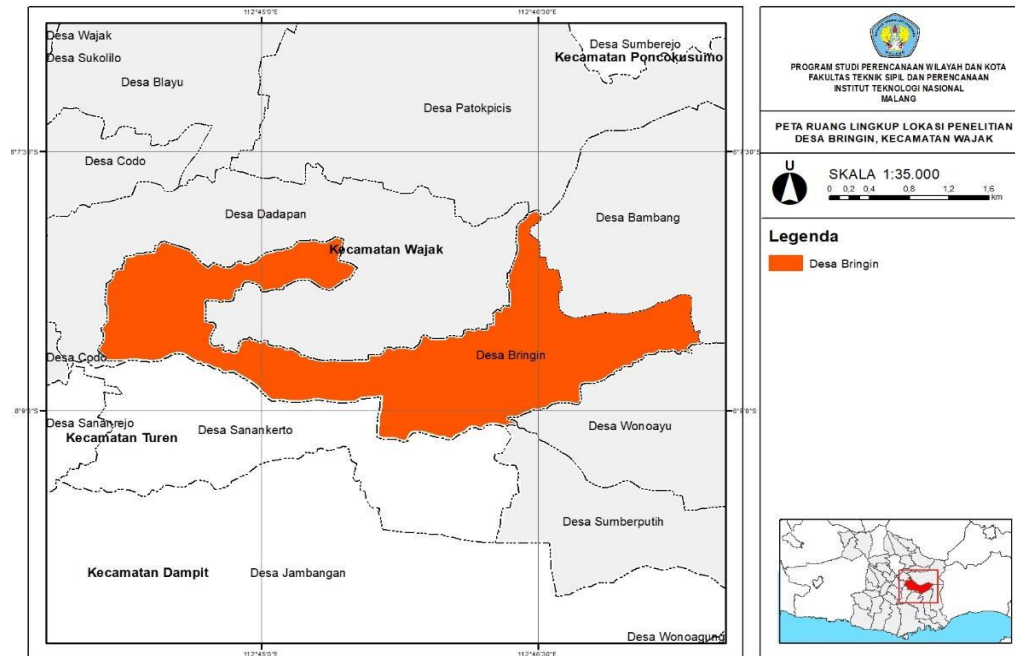
Batasan penelitian merupakan salah satu bagian dalam penulisan penelitian yang dicantumkan untuk memberikan batasan dalam pembahasan penelitian yang dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menghindari pembahasan melebar dan menghasilkan luaran yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

Terdapat beberapa poin-poin yang dikemukakan untuk menunjukkan batasan-batasan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian ini memiliki tujuan menghasilkan suatu konsep yang sifatnya abstrak dikarenakan berupa model perencanaan pembangunan dalam dimensi pemanfaatan sistem informasi dengan berdasarkan pada kondisi lokasi studi kasus dan pada teori serta kebijakan yang berkaitan.
2. Penelitian ini membatasi pada cara kerja suatu sistem informasi sebagai sistem pendukung keputusan yang memberikan alternatif-alternatif

keputusan pada perencanaan pembangunan yang dapat dimanfaatkan pada pembuatan substansi produk rencana pembangunan desa.

3. Penelitian ini tidak menguji terhadap kerja model, namun murni pada mengkonsepkan model untuk menjawab pertanyaan akan perencanaan pembangunan desa.



**Gambar 1. 1**  
**Peta Ruang Lingkup Lokasi Penelitian**



## **1.5. Keluaran dan Manfaat**

### **1.5.1. Keluaran Penelitian**

Keluaran penelitian berjudul “Model Sistem Informasi Perencanaan Pembangunan Desa berbasis *Decision Support System* (DSS) (Studi Kasus: Desa Bringin, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang)” berdasarkan sasaran yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Diketuainya kondisi penerapan sistem informasi terhadap proses perencanaan pembangunan Desa Bringin.
2. Diketuainya penyelenggaraan bidang pembangunan yang dilakukan di Desa Bringin.
3. Teridentifikasinya model sistem informasi yang dapat menjadi *decision support system* dalam perencanaan pembangunan desa.
4. Terkonsepkannya model sistem informasi perumusan rencana pembangunan Desa Bringin sebagai *Decision Support System*.

### **1.5.2. Manfaat Penelitian**

Sebagaimana dirinci dalam sub-bab berikut, manfaat penelitian secara umum memiliki dua jenis yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sumber informasi dalam menjawab permasalahan digitalisasi pedesaan dalam mencegah terdisrupsi pedesaan sebab perkembangan teknologi. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pembangunan pedesaan dengan lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Peneliti juga berharap penelitian “Model Sistem Informasi Perencanaan Pembangunan Desa berbasis *Decision Support System* (DSS) (Studi Kasus: Desa Bringin, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang)” dapat menjadi referensi penelitian untuk melakukan peningkatan dalam pengembangan sistem informasi yang lebih rinci untuk pembangunan desa.

#### **2. Manfaat Praktis**

Selain manfaat secara teoritis, pada penelitian ini terdapat manfaat secara praktis yang terbagi menjadi 3 (Tiga) yang mana akan dijelaskan sebagai berikut:

##### **a. Manfaat bagi Pemerintah**

Kondisi penyelenggaraan pembangunan desa yang belum maksimal dapat diatasi dengan melakukan perencanaan pembangunan desa melalui sistem informasi desa. Sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran konsep kepada pemerintah untuk dapat menerapkan sistem informasi sebagai alat bantu dalam proses perencanaan pembangunan desa.

##### **b. Manfaat bagi Masyarakat**

Terkonsepnya sistem informasi Desa Bringin yang dapat membantu desa dalam merencanakan pembangunan dengan memanfaatkan sistem informasi

digital. Sehingga desa dapat melakukan pembangunan sesuai dengan kondisi desa yang ada serta menyelenggarakan pembangunan secara maksimal.

### **c. Manfaat bagi Peneliti**

Adapun manfaat dari penelitian mengenai “Model Sistem Informasi Perencanaan Pembangunan Desa berbasis *Decision Support System* (DSS) (Studi Kasus: Desa Bringin, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang)” bagi peneliti adalah sebagai berikut.

1. Peneliti dapat menerapkan metode-metode analisa yang telah dipelajari selama perkuliahan.
2. Peneliti dapat mempelajari lebih dalam lagi materi mengenai pembangunan Desa, terutama dalam mengkonsepkan sistem informasi yang berdampak pada pengembangan Desa secara teknologi informasi dan komunikasi.
3. Dalam penelitian ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana rangkaian tahapan dari penelitian secara komprehensif.

## **1.6. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab pembahasan ini menguraikan tentang konteks, rumusan masalah, maksud dan tujuan, ruang lingkup dan hasil penelitian, serta manfaat penelitian “Model Sistem Informasi Perencanaan Pembangunan Desa berbasis *Decision Support System* (DSS) (Studi Kasus: Desa Bringin, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang)”.

### **BAB II : Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berisikan teori yang menjadi landasan penelitian. Studi literatur ini mencakup definisi penelitian, yang dalam hal ini akan membahas literatur tentang pembangunan desa dan sistem informasi desa untuk mendukung konsep sistem informasi desa.

### **BAB III : Metode Penelitian**

Bab metode penelitian ini akan menguraikan berbagai jenis pengumpulan data dan teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini. mengenai “Model Sistem Informasi Perencanaan Pembangunan Desa berbasis *Decision Support System* (DSS) (Studi Kasus: Desa Bringin, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang)”.

### **BAB IV : Gambaran Umum**

Pada bab ini dijabarkan terkait gambaran umum dari desa yang menjadi lokasi studi kasus, dalam hal ini adalah Desa Bringin beserta dengan potensi yang ada. Pada bab ini juga dijabarkan terkait profil responden yang dijadikan subjek dalam penelitian ini.

### **BAB V : Hasil dan Analisis**

Pada bab hasil dan analisis, dijabarkan terkait hasil survei yang dilakukan baik dari wawancara dan kuesioner. Serta pada bab ini dijabarkan hasil

analisis dan pengolahan hasil survei untuk dapat menghasilkan luaran yang diharapkan

**BAB VI : Penutup**

Pada bab penutup, dijabarkan terkait kesimpulan yang didapatkan dari penelitian, serta rekomendasi yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini.